

Artikel Penelitian

Peer Relationships in Adolescents in Public Junior High Schools in Pontianak City" or add the subtitle: Cross-Sectional Study

Triyana Harlia Putri¹

Abstrak

Hubungan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan sosial dan psikologis remaja. Kualitas hubungan yang baik dapat mendukung penyesuaian diri dan kesejahteraan remaja. Menggambarkan hubungan teman sebaya pada remaja berdasarkan Peer Relationship Scale for Adolescents (PRSA) serta hubungan antar dimensinya. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional dilakukan pada 401 siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri di Kota Pontianak pada September–Oktober 2024. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sosiodemografi dan PRSA. Analisis dilakukan secara deskriptif dan korelasi antar domain. Rerata skor total PRSA adalah $102,88 \pm 18,34$. Domain keintiman memiliki rerata tertinggi ($46,07 \pm 8,92$), diikuti kepercayaan ($24,50 \pm 4,80$), wawasan ($18,23 \pm 3,67$), dan popularitas ($14,08 \pm 3,31$). Seluruh domain menunjukkan korelasi positif, dengan hubungan terkuat antara keintiman dan kepercayaan ($r=0,68$), diikuti kepercayaan dan wawasan ($r=0,61$). Remaja memiliki kualitas hubungan teman sebaya yang relatif baik, terutama pada aspek keintiman dan kepercayaan. Seluruh dimensi hubungan teman sebaya saling berhubungan secara positif, menunjukkan bahwa kedekatan emosional, kepercayaan, penerimaan sosial, dan wawasan interpersonal merupakan komponen penting dalam hubungan teman sebaya yang berkualitas.

Kata kunci: remaja, hubungan teman sebaya, PRSA, keintiman, kepercayaan.

Abstract

Peer relationships play an important role in adolescents' social and psychological development. High-quality peer relationships can support adolescents' adjustment and well-being. This study aimed to describe peer relationships among adolescents based on the Peer Relationship Scale for Adolescents (PRSA) and to examine the correlations among its dimensions. A quantitative cross-sectional study was conducted among 401 eighth- and ninth-grade students from public junior high schools in Pontianak City between September and October 2024. Data were collected using a sociodemographic questionnaire and the PRSA. Descriptive and correlation analyses were performed. The mean total PRSA score was 102.88 ± 18.34 . Intimacy had the highest mean score (46.07 ± 8.92), followed by trust (24.50 ± 4.80), insightfulness (18.23 ± 3.67), and popularity (14.08 ± 3.31). All domains were positively correlated, with the strongest correlation observed between intimacy and trust ($r = 0.68$), followed by trust and insightfulness ($r = 0.61$). Adolescents demonstrated relatively good peer relationship quality, particularly in the domains of intimacy and trust. All dimensions of peer relationships were positively associated, indicating that emotional closeness, trust, social acceptance, and interpersonal insight are important components of high-quality peer relationships.

Keywords: adolescents, peer relationships, PRSA, intimacy, trust.

Submitted : 20 April 2026

Accepted : 30 June 2026

Afiliasi penulis : 1 Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

Korespondensi : "Triyana Harlia Putri" email: triyana.harliaputri@ners.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas sekolah lainnya. Hubungan dengan teman sebaya dan guru menjadi bagian penting dari pengalaman remaja di sekolah (Long et al., 2021) Dalam kehidupan sehari-hari, konflik dengan orang lain merupakan hal yang umum terjadi pada masa remaja, dan dapat dipengaruhi oleh

kualitas hubungan yang dimiliki remaja tersebut(2). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung penyelesaian konflik secara positif dapat membantu remaja menyesuaikan diri dengan lebih baik (3)

Salah satu ciri utama antara hubungan teman sebaya pada remaja adalah terjadinya konflik dan penyelesaiannya (4). Pada dasarnya diperlukan manajemen konflik sebagai keterampilan agar penyesuaian sosial dan psikologis menjadi lebih baik (5). Sebaliknya, apabila konflik dibiarkan terus menurun akan menimbulkan respon agresif. Remaja rentan mengalami perilaku agresif

karena memiliki banyak ide dan emosi serta energi yang penuh (6).

Salah satu permasalahan yang berdampak buruk bagi proses perkembangan remaja adalah perilaku agresif (Afdal et al., 2020). Secara global, perilaku agresif menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas remaja, diantaranya >5% kematian disebabkan oleh perilaku agresif(8). Temuan lainnya melaporkan >50% remaja sekolah di Delhi berperilaku agresif termasuk agresi terhadap properti, agresi fisik dan agresi verbal (9). Remaja di Indonesia >50% memiliki masalah dengan perilaku agresif dari level sedang hingga tinggi(7), salah satu perilaku agresif remaja seperti perundungan (Putri et al., 2024)

Perilaku agresive dikaitkan dengan faktor hubungan remaja dengan teman sebaya, yang mana dukungan teman sebaya akan didapatkan apabila remaja memiliki hubungan yang baik antara sesama teman sebaya. Hubungan teman sebaya didefinisikan sebagai konektivitas yang dilakukan setiap individu pada usia yang sama yang berdampak penting bagi kehidupan remaja(11). Hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat mendukung penyesuaian sosial yang lebih baik, sedangkan hubungan yang kurang baik berpotensi meningkatkan berbagai masalah perilaku, termasuk perilaku agresif(12).

Dukungan teman sebaya umumnya lebih mudah diperoleh ketika remaja diterima dalam kelompok sebayanya. Oleh karena itu, penerimaan teman sebaya menjadi aspek penting dalam pembentukan hubungan sosial pada masa remaja. Oleh karena itu, penerimaan teman sebaya menjadi aspek penting dalam pembentukan hubungan sosial pada masa remaja. Penerimaan teman sebaya mempunyai pengaruh langsung terhadap prestasi anak, namun tidak terhadap kepuasan hidup mereka(13). Terdapat korelasi yang signifikan antara penerimaan teman sebaya, ketergantungan teman, dan kemudahan menjalin hubungan dengan kejadian depresi (14).

Terdapat faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya di masa remaja. Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa efikasi diri dan ketahanan akademik berdampak positif bagi hubungan teman sebaya terhadap keterlibatan belajar (15). Remaja yang melaporkan memiliki hubungan positif memiliki kecenderungan harga diri tinggi sehingga sedikit menunjukkan gejala psikososial, serta berdampak pada penurunan risiko kematian, depresi, masalah kesehatan psikologis dan fisik (16). Hubungan teman sebaya dapat bersinergi bersama dengan proses perkembangan di masa remaja yang pada akhirnya di gambarkan dalam bentuk dukungan teman sebaya.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga, orang dewasa, dan teman sebaya di sekolah, secara independent berhubungan dengan kesejahteraan mental remaja(17). Kualitas dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi kejadian depresi sehingga bagi remaja, dukungan teman sebaya menjadi penting bagi proses perkembangan identitas dan kesejahteraan (18). Oleh sebab itu, identifikasi hubungan remaja antara sesama teman sebaya perlu ditelaah lebih jauh melalui sebuah studi, remaja merupakan periode krusial dimana stressor di masa ini menimbulkan berbagai konflik yang terjadi antara sesama teman. Kondisi tersebut akhirnya berujung pada perilaku agresif. Tingginya prevalensi perilaku agresif pada remaja menunjukkan hubungan remaja tidak berada dalam hubungan baik. Hal ini berdampak buruk bagi kesehatan mental remaja karena menimbulkan permasalahan hingga depresi. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan dukungan teman sebaya diperlukan hubungan yang intim pada remaja khususnya di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran hubungan teman sebaya pada remaja di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan

September–Oktober 2024 di salah satu SMP Negeri di Kota Pontianak. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX yang berjumlah 402 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga responden yang terlibat dapat memberikan informasi yang relevan mengenai hubungan teman sebaya pada remaja. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) siswa kelas VIII dan IX yang terdaftar sebagai siswa aktif di sekolah, (2) bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan (3) mampu mengisi kuesioner secara mandiri. Sementara itu, siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap dikeluarkan dari analisis. Sebanyak 402 siswa memenuhi kriteria penelitian, namun 1 kuesioner tidak lengkap sehingga analisis dilakukan pada 401 responden

Pada tahap pelaksanaan, peneliti dan asisten peneliti mendatangi sekolah dan mengumpulkan responden di aula sekolah. Responden yang membawa telepon genggam diberikan tautan kuesioner melalui Google Form, sedangkan responden yang tidak membawa telepon genggam diberikan kuesioner dalam bentuk cetak. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner sosiodemografi dan Peer Relationship Scale for Adolescents (PRSA) yang dikembangkan oleh (19). Instrumen PRSA telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,891. Skala ini terdiri dari 29 item yang terbagi ke dalam empat domain, yaitu keintiman (13 item; skor 13–65), popularitas (4 item; skor 4–20), kepercayaan (7 item; skor 7–35), dan wawasan (5 item; skor 5–25). Skor total berkisar antara 29–145, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kualitas hubungan teman sebaya yang lebih baik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan

skor pada setiap domain hubungan teman sebaya yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, rerata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar domain PRSA, yaitu keintiman, popularitas, kepercayaan, dan wawasan, menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien korelasi (r) dan nilai signifikansi (p), dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Persetujuan etik penelitian diperoleh dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan nomor 9435/UN22.9/PG/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja

Karakteristik	Kategori	Total F (%)
Usia	12 tahun	31 (7,7)
	13 tahun	78 (19,5)
	14 tahun	157 (39,2)
	15 tahun	129 (32,2)
	16 tahun	6 (1,5)
Usia	Remaja awal	108 (26,9)
	Remaja madya	286 (71,3)
	Remaja akhir	7 (1,7)
Jenis kelamin	Perempuan	209 (52,1)
	Laki-laki	192 (47,9)
Jenjang kelas	Kelas VIII	226 (56,4)
	Kelas IX	175 (43,6)
Status tinggal	Orang tua	358 (89,3)
	Nenek/kakek	33 (8,2)
	Keluarga jauh	9 (2,2)
	Adopsi	1 (0,2)
Status pernikahan orang tua	Hidup bersama	320 (79,8)
	Berpisah hidup/mati	81 (20,2)
Pendidikan ayah	Rendah	141 (35,2)
	Tinggi	260 (64,8)
Pendidikan ibu	Rendah	122 (30,4)
	Tinggi	279 (69,6)
Penghasilan orang tua	>3 juta	256 (63,8)
	<3 juta	145 (36,2)
Status pekerjaan orang tua	Pemerintah	97 (24,2)
	Swasta	183 (45,6)
	Mandiri	99 (24,7)
	Tidak bekerja	22 (5,5)
Area tempat tinggal	Kota	381 (95)
	Perdesaan/kampung	20 (5)
Jumlah teman dekat	>3 orang	317 (79,1)
	<3 orang	84 (20,9)
Perfoma	>7	328 (81,8)

akademik	<7	73 (18,2)
Durasi penggunaan internet	>3 jam	301 (75,1)
	<3 jam	100 (24,9)
Riwayat kesehatan dulu	Ada	163 (40,6)
	Tidak ada	238 (59,4)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 14 tahun (39,2%) dan termasuk kelompok remaja madya (71,3%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (52,1%) dan berada pada kelas VIII (56,4%). Mayoritas remaja tinggal bersama orang tua (89,3%), memiliki orang tua yang masih hidup bersama (79,8%), serta melaporkan pendidikan ayah (64,8%) dan ibu (69,6%) pada kategori tinggi. Sebagian besar responden memiliki lebih dari tiga teman dekat (79,1%), nilai akademik di atas 7 (81,8%), dan menggunakan internet lebih dari tiga jam per hari (75,1%).

Tabel 2. Distribusi Mean, Standar Deviasi, Min, Dan Maks berdasarkan Peer Relationship Scale for Adolescents (PRSA)

Variabel	Mean	SD	Min	Maks
Intimasi	46,07	8,920	13	65
Popular	14,08	3,306	4	20
Trust	24,50	4,795	7	35
Insighfulness	18,23	3,673	5	25
Total PRSA	102,88	18,337	29	145

Berdasarkan Tabel 2, skor total PRSA memiliki rerata sebesar 102,88 (SD=18,34) dari rentang skor 29–145. Pada domain keintiman, rerata skor sebesar 46,07 dari rentang 13–65, yang menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki kedekatan yang baik dengan teman sebayanya. Domain popularitas memiliki rerata skor 14,08 dari rentang 4–20, yang mengindikasikan bahwa responden menilai dirinya cukup diterima dalam kelompok teman sebaya. Pada domain kepercayaan, rerata skor sebesar 24,50 dari rentang 7–35 menunjukkan adanya kecenderungan untuk mempercayai teman sebaya. Sementara itu, domain

wawasan memiliki rerata skor 18,23 dari rentang 5–25, yang menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam memahami dan merespons hubungan dengan teman sebaya. Secara keseluruhan, rerata skor pada seluruh domain berada pada kisaran lebih dari dua pertiga skor maksimum, yang menggambarkan kualitas hubungan teman sebaya yang relatif baik pada responden penelitian ini.

Variabel	Intimasi	Intimasi	Intimasi	Intimasi
Intimasi	1	0,42	0,68	0,55
Popular	0,42	1	0,38	0,41
Trust	0,68	0,38	1	0,61
Insighfulness	0,55	0,41	0,61	1

Berdasarkan Tabel 3, seluruh domain Peer Relationship Scale for Adolescents (PRSA) menunjukkan hubungan positif satu sama lain. Korelasi terkuat ditemukan antara domain keintiman dan kepercayaan ($r = 0,68$), diikuti oleh hubungan antara kepercayaan dan wawasan ($r = 0,61$), serta keintiman dan wawasan ($r = 0,55$). Sementara itu, korelasi antara keintiman dan popularitas ($r = 0,42$), popularitas dan wawasan ($r = 0,41$), serta popularitas dan kepercayaan ($r = 0,38$) menunjukkan kekuatan hubungan yang lebih rendah.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini melaporkan bahwa rata-rata remaja memiliki hubungan dekat dengan teman sebaya. Hasil penelitian lainnya melaporkan mayoritas remaja (>50%) menunjukkan hubungan dengan teman sebaya yang buruk (20). Laporan lainnya menemukan bahwa peranan kelompok teman sebaya siswa mayoritas (>50%) berada pada level tinggi (Widyastuti, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti sebelumnya siswa yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik yang ditunjukkan dengan kurang dapat menunjukan komunikasi antar pribadi yang baik, cemas, mudah gugup, tidak ada kontak mata dengan lawan komunikasi, lebih pendiam (22).

Hubungan positif dengan teman sebaya berpotensi meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis remaja, sedangkan konflik yang berkepanjangan dapat menimbulkan efek sebaliknya(20)

Temuan dalam studi ini ditunjukkan dari ke empat domain yakni keintiman yang menunjukkan tingginya hubungan intim dalam hubungan teman sebaya, memiliki popularitas tinggi remaja di kalangan remaja, tingkat kepercayaan remaja terhadap teman sebayanya, tingkat wawasan remaja dalam hubungan teman sebaya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil distribusi kuesioner melaporkan bahwa mayoritas remaja menjawab setuju pada item ketika aku punya masalah, aku berbagi masalah itu dengan temanku. aku suka memperingati temanku demi kebajikannya, aku merasa aman jika bersama dengan temanku, ketika temanku dalam kondisi kesal, aku menenangkannya. Menurut (19) hubungan teman sebaya terdiri dari empat domain diantaranya Popular, *trust* unsur kepercayaan itu memiliki efek yang kuat dan positif terhadap organisasi tingkat komitmen dan perilaku suportif terhadap satu sama lain, intimasi, dan wawasan menunjukkan perilaku yang pantas dalam hubungan interpersonal, pemecahan masalah dan penalaran. Ketika subdimensi skala diperiksa, keintiman berkontribusi untuk mengekspresikan dan berbagi pemikiran dan perasaan dengan orang lain, yaitu ciri khas persahabatan remaja (Bauminger et al., 2008 dalam Aydogdu, 2022). Sementara itu, popularitas merupakan penentu tingkat kasih sayang anak di antara teman sebaya, jumlah teman, dan keefektifan mereka dalam bergaul dengan orang lain (Burt & Donnellan, 2015 dalam Aydogdu, 2022).

Domain keintiman memperoleh rerata skor tertinggi dibandingkan domain lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki hubungan yang dekat dengan teman sebaya, ditandai dengan adanya keterbukaan, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan emosional. Hasil ini sejalan dengan distribusi jawaban

responden yang menunjukkan kecenderungan untuk berbagi masalah dengan teman, merasa aman saat bersama teman, serta memberikan dukungan ketika teman mengalami kesulitan. Keintiman merupakan salah satu karakteristik penting dalam persahabatan remaja karena memungkinkan individu mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (19). Disisi lain, apabila remaja tidak mampu menjalin hubungan social dengan baik kemungkinan akan menyulitkan mereka dalam penyusuaian diri dengan teman dan lingkungan sekitarnya, sehingga tidak ada kerjasama remaja di lingkungan sekolah (22).

Domain popularitas menunjukkan kecenderungan responden memiliki penerimaan sosial yang baik dalam kelompok teman sebaya. Popularitas berkaitan dengan tingkat penerimaan sosial dan kemampuan individu membangun hubungan dengan teman sebayanya (19). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja mampu menjalin interaksi sosial yang baik dengan kelompok sebayanya. Penerimaan oleh teman sebaya dapat meningkatkan rasa memiliki dalam kelompok, memperluas jaringan pertemanan, dan mendukung perkembangan sosial remaja. Hubungan dengan teman sekelas diketahui dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk prestasi akademik dan status sosial ekonomi (23). Selain itu, interaksi yang berlangsung setiap hari di lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi remaja untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif.

Kuatnya hubungan antara teman sebaya juga dipengaruhi beberapa faktor. Latar belakang imigran, prestasi akademik, dan status sosial ekonomi semuanya terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi hubungan dengan teman sekelas, sementara menjadi laki-laki atau perempuan kurang relevan. Meskipun teman sekelas tidak memilih satu sama lain, mereka berinteraksi setiap hari, juga dengan memposting sesuatu, mengirim pesan, atau mengobrol di ponsel mereka(23). Keanggotaan sekolah,

hubungan siswa-guru, dan iklim sekolah yang inklusif yang dirasakan dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih baik, sedangkan iklim sekolah yang dirasakan dari tekanan ujian dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih buruk (Long et al., 2021).

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa seluruh domain hubungan teman sebaya saling berhubungan secara positif. Korelasi terkuat ditemukan antara keintiman dan kepercayaan ($r = 0,68$), yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan lebih dekat dengan teman sebayanya cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam hubungan tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis Delgado et al. (2022) yang menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang berkualitas pada masa remaja ditandai oleh adanya komunikasi, dukungan, keintiman, dan kepercayaan. Dengan demikian, kedekatan emosional dan rasa percaya tampak sebagai komponen yang saling berkaitan dalam pembentukan hubungan pertemanan yang positif.

Hubungan positif antara kepercayaan dan *insightfulness* menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi terhadap teman sebayanya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal. Kepercayaan terhadap teman sebaya berkaitan dengan identifikasi yang lebih kuat terhadap sekolah dan ketekunan akademik yang lebih baik (25). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dalam hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung fungsi sosial remaja di lingkungan sekolah.

Selain itu, korelasi positif antara keintiman dan *Insightfulness* menunjukkan bahwa kedekatan hubungan dengan teman sebaya berkaitan dengan kemampuan memahami dinamika hubungan interpersonal. Faktor-faktor relasional, termasuk keintiman dalam lingkungan terdekat remaja, berhubungan dengan kualitas hubungan teman sebaya (26).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang dekat dan suportif dapat berkontribusi terhadap perkembangan hubungan sosial yang lebih positif.

Sementara itu, domain popularitas menunjukkan korelasi yang lebih rendah dibandingkan domain lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerimaan sosial dalam kelompok teman sebaya tidak selalu berkaitan secara kuat dengan kedekatan emosional maupun kepercayaan interpersonal. Dengan demikian, kualitas hubungan teman sebaya tidak hanya ditentukan oleh tingkat penerimaan dalam kelompok, tetapi juga oleh adanya dukungan, keterhubungan, dan rasa percaya yang berkembang dalam hubungan pertemanan. Dukungan sosial, koneksi, dan rasa memiliki merupakan aspek positif yang paling sering dirasakan remaja dalam hubungan teman sebaya dan berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka (27).

Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya. Adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya dan didukung oleh keterlibatan secara aktif dari peserta didik pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan membuat peserta didik lebih dekat dan terbuka dalam menganalisa dan mengemukakan pendapat (Heliyanty et al., 2022). Faktor terbentuknya pertemanan sebaya (peer group) di dasari oleh beberapa hal yaitu adanya perkembangan proses sosialisasi, adanya kebutuhan individu untuk dihargai orang lain, keinginan individu untuk mendapatkan perhatian orang tua (Putri., 2024), dan untuk menemukan dunianya. Hal ini dikarenakan anak sekolah yang tergabung dalam kelompok teman sebaya mempunyai sikap ingin terlihat menonjol dari pada anak-anak sekolah yang lainnya, dan anak berharap dia akan disegani dan tidak dipandang sebelah mata (Widyastuti, 2018).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam

menginterpretasikan hasil. Pertama, desain cross-sectional yang digunakan hanya menggambarkan kondisi hubungan teman sebaya pada satu waktu pengukuran sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan hubungan teman sebaya dari waktu ke waktu. Kedua, penelitian dilakukan pada siswa di satu sekolah menengah pertama di Kota Pontianak sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati ketika diterapkan pada populasi remaja yang lebih luas dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dari wilayah yang lebih beragam serta menggunakan desain longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan teman sebaya pada remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kualitas hubungan teman sebaya yang relatif baik, yang tercermin dari tingginya skor pada domain keintiman, popularitas, kepercayaan, dan wawasan. Domain keintiman memiliki rerata tertinggi, menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya pada remaja ditandai oleh adanya keterbukaan, dukungan emosional, dan kedekatan dalam pertemanan. Selain itu, seluruh domain hubungan teman sebaya menunjukkan korelasi positif, dengan hubungan terkuat ditemukan antara keintiman dan kepercayaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedekatan emosional dan rasa percaya merupakan komponen penting dalam pembentukan hubungan teman sebaya yang berkualitas. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan untuk mengembangkan program yang mendukung interaksi sosial positif antar siswa, seperti peer mentoring, kelompok dukungan sebaya (peer support group), kegiatan kolaboratif antarsiswa, serta layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal. Upaya tersebut diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hubungan teman

sebaya sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih suportif bagi perkembangan sosial dan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Long Emily, Zucca Claudia, Sweeting Helen. School Climate, Peer Relationships, and Adolescent Mental Health: A Social Ecological Perspective. *Youth Soc.* 2021 Nov 1;53(8):1400–15. Doi:10.1177/0044118X20970232
2. Jensen-Campbell Lauri A, Graziano William G. Beyond the School Yard: Relationships as Moderators of Daily Interpersonal Conflict. *Pers Soc Psychol Bull.* 2000 Oct 1;26(8):923–35. Doi:10.1177/01461672002610003
3. Larusso M, Selman R. Early adolescent health risk behaviors, conflict resolution strategies, and school climate. *J Appl Dev Psychol.* 2011;32(6):354–62. Doi:https://doi.org/10.1016/j.appdev.2011.05.003
4. Rinaldi CM, Cheong C. Peer Conflict Resolution. In: *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* [Internet]. 2020. P. 1–12. Available from: https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad402 doi:https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad402
5. Tamm A, Tulviste T, Urm A. Resolving conflicts with friends: Adolescents' strategies and reasons behind these strategies. *J Adolesc.* 2018;64:72–80. Doi:https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.002
6. Kumar M, Kapoor R, Hiremath RN, Nimonkar R, Goswami A. Study of aggression and its factors among school going adolescents of Delhi, India. *J Family Med Prim Care.* 2023 Dec;12(12):3180–5. Doi:10.4103/jfmpc.jfmpc_756_23

7. Afdal A, Fikri M, Pane N, Andriani W. Exploration of aggressive behavior among adolescent in Indonesia. *Konselor*. 2020 Dec 16;9(4):165. Doi:10.24036/0202094111914-0-00
8. Muarifah A, Mashar R, Hashim IHM, Hidayah N, Oktaviani F. Aggression in Adolescents: The Role of Mother-Child Attachment and Self-Esteem. *Behavioral Sciences*. 2022 May 1;12(5). Doi:10.3390/bs12050147
9. Kumar M. Prevalence and correlates of aggression in children with low performance. .2023. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/371508641>
10. Putri T, Rahmi D, Gabby Novikadarti Rahmah R. Studi Literatur: Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2024;7(1). Doi:10.32584/jika.v7i1.2563
11. Liu Y. The role of peer relationships in adolescents' psychological well-being. *SHS Web of Conferences*. 2023;180:03027. Doi:10.1051/shsconf/202318003027
12. Putri TH, Fahdi K, Nurul S, Rizki Y, Asseggaf S, Kedokteran F, et al. Kajian literatur: gambaran harga diri korban perundungan pada anak remaja. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 2024.
13. Țepordei AM, Zancu AS, Diaconu-Gherasim LR, Crumpei-Tanasă I, Măirean C, Sălăvăștru D, et al. Children's peer relationships, well-being, and academic achievement: the mediating role of academic competence. *Front Psychol*. 2023;14. Doi:10.3389/fpsyg.2023.1174127
14. Adedeji A, Otto C, Kaman A, Reiss F, Devine J, Ravens-Sieberer U. Peer Relationships and Depressive Symptoms Among Adolescents: Results From the German BELLA Study. *Front Psychol*. 2022 Jan 3;12. Doi:10.3389/fpsyg.2021.767922
15. Shao Y, Kang S. The association between peer relationship and learning engagement among adolescents: The chain mediating roles of self-efficacy and academic resilience. *Front Psychol*. 2022 Aug 3;13. Doi:10.3389/fpsyg.2022.938756
16. Delgado E, Serna C, Martínez I, Cruise E. Parental Attachment and Peer Relationships in Adolescence: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. MDPI; 2022. Doi:10.3390/ijerph19031064 pubmed PMID: 35162088.
17. Butler N, Quigg Z, Bates R, Jones L, Ashworth E, Gowland S, et al. The Contributing Role of Family, School, and Peer Supportive Relationships in Protecting the Mental Wellbeing of Children and Adolescents. *School Ment Health*. 2022 Sep 1;14(3):776–88. Doi:10.1007/s12310-022-09502-9
18. Letkiewicz AM, Li LY, Hoffman LMK, Shankman SA. A prospective study of the relative contribution of adolescent peer support quantity and quality to depressive symptoms. *J Child Psychol Psychiatry*. 2023 Sep 1;64(9):1314–23. Doi:10.1111/jcpp.13813 pubmed PMID: 37139717.
19. Aydogdu F. Developing a Peer Relationship Scale for Adolescents: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*. 2022;10(2):164–76. Doi:10.5114/cipp.2021.109461
20. Lestari NE, Safitri A. Peer Relationship Analysis and The Quality of Life at School in Early Adolescents. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2023;9:103–12. Doi:10.17509/jpki.v9i2
21. Widyastuti L. Hubungan antara peranan kelompok teman sebaya (peer group) dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 4 Kalasan.2018.
22. Hartati A. Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP

- Negeri 26 Surabaya. Jurnal Psikologi Konseling. 2022.
23. Cavicchiolo E, Lucidi F, Diotaiuti P, Chirico A, Galli F, Manganelli S, et al. Adolescents' Characteristics and Peer Relationships in Class: A Population Study. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Aug 1;19(15). Doi:10.3390/ijerph19158907 pubmed PMID: 35897277.
 24. Long E, Zucca C, Sweeting H. School Climate, Peer Relationships, and Adolescent Mental Health: A Social Ecological Perspective. *Youth Soc*. 2021 Nov 1;53(8):1400–15. Doi:10.1177/0044118X20970232
 25. Adams C, Adigun OB, Fiegenger A. Student trust in school peers: a relational condition for optimal school functioning. *Journal of Educational Administration*. 2022;60(6):545–60. Doi:https://doi.org/10.1108/JEA-02-2022-0028
 26. Zhou X, Huang J, Qin S, Tao K, Ning Y. Family intimacy and adolescent peer relationships: investigating the mediating role of psychological capital and the moderating role of self-identity. *Front Psychol*. 2023;14. Doi:10.3389/fpsyg.2023.1165830
 27. Carapeto MJ, Agostinho I, Grácio L, Santos D. Between Support and Risk: The Dual Role of Peer Relationships in Adolescents' Mental Health. *Children*. 2025 Nov 1;12(11). Doi:10.3390/children12111569
 28. Heliyanty D. Peningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok [Internet]. Available from: <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>
 29. Putri et al., Kajian Literatur: Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Selama Pandemi. *Jurnal Kesehatan Primer*. 2024;9(1):31–40. doi:10.31965/jkp